
Pengaruh Pendapatan Asli Daerah dan Dana Bagi Hasil Terhadap Pertumbuhan Ekonomi Melalui Belanja Langsung di Provinsi Kalimantan Selatan

Putri Astriana*, Syahrituah Siregar

Program Studi Ekonomi Pembangunan

Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Lambung Mangkurat

*E-mail: putriastriana29@gmail.com

Abstract

This research examines how Regional Original Income and Profit Sharing Funds influence Economic Growth through Direct Expenditure. Secondary data collected in districts/cities in South Kalimantan Province for fifteen years, from 2008 to 2022, was used in this research. The official website of the South Kalimantan Provincial Government, especially the South Kalimantan Central Statistics Agency, provides information for this study. Path analysis and Sobel test are the analysis techniques used in this research. The findings of this research indicate that Original Regional Income and Profit Sharing Funds have a positive effect on Direct Expenditure, Original Regional Income and Direct Expenditure have no effect on economic growth. Meanwhile, Profit Sharing Funds influence economic growth. Direct Expenditure is able to influence or intervene in Regional Original Income and Profit Sharing Funds on Economic Growth.

Keywords: Local Own Revenue; Profit Sharing Funds; Direct Expenditure; Economic growth

Abstrak

Penelitian ini mengkaji bagaimana Pendapatan Asli Daerah dan Dana Bagi Hasil mempengaruhi Pertumbuhan Ekonomi melalui Belanja Langsung. Data sekunder yang dikumpulkan di Kabupaten/Kota di Provinsi Kalimantan Selatan selama lima belas tahun, dari tahun 2008 hingga 2022 digunakan dalam penelitian ini. Website resmi Pemerintah Provinsi Kalsel, khususnya Badan Pusat Statistik Kalsel, menyediakan informasi untuk kajian ini. Analisis jalur dan uji Sobel merupakan teknik analisis yang digunakan dalam penelitian ini. Temuan penelitian ini menunjukkan bahwa Pendapatan Asli Daerah dan Dana Bagi Hasil berpengaruh positif terhadap Belanja Langsung, Pendapatan Asli Daerah dan Belanja Langsung tidak berpengaruh terhadap pertumbuhan ekonomi. Sedangkan Dana Bagi Hasil berpengaruh terhadap pertumbuhan ekonomi. Belanja Langsung mampu mempengaruhi atau mengintervening Pendapatan Asli Daerah dan Dana Bagi Hasil terhadap Pertumbuhan Ekonomi.

Kata Kunci: Pendapatan Asli Daerah; Dana Bagi Hasil; Belanja Langsung; Pertumbuhan Ekonomi

PENDAHULUAN

Pertumbuhan ekonomi suatu negara diukur dalam jangka waktu tertentu berdasarkan nilai dan kuantitas barang dan jasa yang diproduksi, dan ditentukan oleh sejumlah indikator, seperti peningkatan pendapatan nasional, peningkatan pendapatan per kapita, jumlah angkatan kerja yang melebihi rata-rata, jumlah pengangguran, dan penurunan angka kemiskinan. Ketika aktivitas ekonomi warga suatu negara secara langsung berkontribusi pada tingkat *output* barang dan jasa yang lebih tinggi, maka perekonomian negara tersebut dianggap berkembang. Pertumbuhan ekonomi adalah proses perbaikan keadaan perekonomian suatu negara secara terus-menerus dalam jangka waktu yang telah ditentukan. Pertumbuhan ekonomi dipengaruhi oleh beberapa faktor, antara lain akumulasi modal, kekuasaan manajerial dan organisasi produksi, teknologi, pengaruh politik, administrasi pemerintahan, dan sumber daya alam (SDA dan SDM).

Pengukuran pertumbuhan ekonomi dapat diukur menggunakan Produk Nasional Bruto (*Gross National Product*) dan Produk Domestik Bruto (*Gross Domestic Product*). Produk domestik bruto (PDB) suatu wilayah adalah nilai total seluruh produk dan jasa yang dihasilkan di sana selama periode waktu tertentu, biasanya satu tahun. Untuk menghitung pertumbuhan ekonomi suatu daerah dapat dikalkulasikan dan diprediksi menggunakan besaran angka yang tercantum dalam Tabel produk domestik regional bruto (PDRB). PDRB adalah keseluruhan nilai tambah yang diproduksi oleh semua unit usaha pada satu daerah tertentu dalam periode waktu tertentu. PDB berdasarkan harga konstan menjadi tolak ukur dalam menentukan tingkat pertumbuhan ekonomi suatu daerah. Dengan memanfaatkan potensi seluruh sumber daya yang ada dan menciptakan ruang kolaborasi dengan masyarakat (sebagai investor atau karyawan) untuk meningkatkan prospek lapangan kerja, pemerintah daerah dapat mendorong laju pertumbuhan ekonomi.

Berikut adalah tingkat pertumbuhan PDRB Kabupaten/Kota di Provinsi Kalimantan Selatan periode 2017-2021 dapat dilihat pada Tabel 1

Tabel 1
PDRB Kabupaten/Kota di Provinsi Kalimantan Selatan
Periode 2017-2021
(Dalam Jutaan Rupiah)

Kabupaten/Kota	Produk Domestik Regional Bruto menurut Kabupaten/Kota (Juta Rupiah)				
	Atas Dasar Harga Konstan 2010				
	2017	2018	2019	2020	2021
Balangan	8 844 751,26	9 121 156,04	9 409 830,89	9 177 869,45	9 477 287,59
Banjarnegara	10 903 968,15	11 450 220,28	11 967 129,14	11 732 654,16	12 108 903,07
Barito Kuala	5 268 394,97	5 542 910,72	5 822 273,25	5 760 367,82	5 942 831,64
Hulu Sungai Selatan	4 211 489,43	4 470 253,88	4 706 463,28	4 650 222,36	4 844 531,82
Hulu Sungai Tengah	4 431 991,74	4 660 570,20	4 882 208,64	4 832 746,73	4 978 192,73
Hulu Sungai Utara	2 977 885,56	3 151 547,42	3 325 247,13	3 303 080,59	3 409 821,77
Kota Banjarbaru	5 456 866,81	5 833 184,46	6 232 665,32	6 118 386,62	6 321 365,37
Kota Banjarmasin	19 801 579,96	21 065 061,62	22 348 713,36	21 925 244,45	22 672 492,30
Kotabaru	16 148 140,88	16 938 099,94	17 637 050,75	17 306 368,79	17 887 219,39
Tabalong	13 829 174,51	14 351 346,06	14 853 247,83	14 482 843,50	14 957 253,02
Tanah Bumbu	14 474 752,20	15 074 082,09	15 613 390,25	15 395 664,97	16 047 001,87
Tanah Laut	9 550 763,63	9 995 214,72	10 366 648,31	10 164 061,96	10 516 398,54
Tapin	5 897 160,64	6 192 446,99	6 454 990,15	6 358 489,90	6 575 521,31

Sumber : BPS Provinsi Kalimantan Selatan, 2022

Tabel di atas menunjukkan pertumbuhan ekonomi Kabupaten/Kota Provinsi Kalimantan Selatan meningkat selama tiga tahun dari 2017-2019, akan tetapi mengalami penurunan pada tahun 2020 dikarenakan pertumbuhan ekonomi mengalami kontraksi saat pandemi Covid-19. Sedangkan pada tahun 2021 kembali mengalami peningkatan. Berdasarkan data di atas dapat disimpulkan bahwa Kota Banjarmasin memiliki tingkat PDRB tertinggi pada tahun 2021 sebesar 22.672.492,30 juta dan PDRB terendah dicapai oleh Kabupaten Hulu Sungai Utara sebesar 3 409 821,77 juta.

Tabel 2
Laju Pertumbuhan Ekonomi Kabupaten/Kota Di Provinsi Kalimantan Selatan Periode 2021

Kabupaten/Kota	Laju Pertumbuhan Ekonomi (%)
Balangan	3,47
Banjarnegara	3,36

Kabupaten/Kota	Laju Pertumbuhan Ekonomi (%)
Barito Kuala	3,21
Hulu Sungai Selatan	3,17
Hulu Sungai Tengah	3,41
Hulu Sungai Utara	4,18
Kota Banjarbaru	3,01
Kota Banjarmasin	3,23
Kotabaru	3,28
Tabalong	4,23
Tanah Bumbu	3,26
Tanah Laut	3,41
Tapin	3,32

Sumber : kalsel.bps.go.id. (2022)

Tabel di atas menunjukkan data laju pertumbuhan ekonomi di Provinsi Kalimantan Selatan periode 2021. Laju pertumbuhan ekonomi tertinggi dicapai oleh Kabupaten Tabalong sebesar 4,23 persen dan laju pertumbuhan ekonomi terendah dicapai oleh Kota Banjarbaru sebesar 3,01 persen. Sehingga dapat disimpulkan bahwa telah terjadi ketimpangan pembangunan antar Kabupaten/Kota di Provinsi Kalimantan Selatan. Desentralisasi fiskal, yang menunjukkan peralihan kekuasaan dari pemerintah pusat kepada pemerintah daerah untuk mengelola wilayahnya secara mandiri, merupakan ciri khas pelaksanaan otonomi daerah. Hal ini memungkinkan daerah untuk mengembangkan potensinya dan diberikan kemampuan untuk memanfaatkan sumber dayanya secara efektif dan efisien guna memaksimalkan kinerja keuangannya dan mencapai otonomi daerah.

UU Nomor 23 Tahun 2014 (2014), terkait otonomi daerah, melimpahkan otoritas kekuasaan kepada daerah untuk mengatur serta mengurus rumah tangga masing-masing, yang meliputi pembangunan secara optimal, memaksimalkan pertumbuhan ekonomi dan kesejahteraan masyarakat, khususnya dibidang sosial dan ekonomi. Salah satu dari dua komponen utama belanja daerah adalah belanja langsung. Belanja modal, tenaga kerja, dan barang dan jasa semuanya dianggap sebagai bentuk belanja langsung. Karena belanja modal terkonsentrasi pada pembangunan aset tetap, maka belanja modal merupakan bagian dari belanja langsung yang memberikan kontribusi signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi. Tingkat konsumsi Kabupaten/Kota di Provinsi Kalimantan Selatan melalui realisasi belanja langsung periode 2017-2021 dapat dilihat pada Tabel sebagai berikut.

Tabel 3
Belanja Langsung Kalimantan Selatan 2017-2021

No	Kab/Kota	Belanja Langsung Kalimantan Selatan 2017-2021 dalam ribu rupiah				
		2017	2018	2019	2020	2021
1	Tanah laut	1.125.433.779	646 691 060	687.624.249	910.192.915	835.309.562
2	Kotabaru	1.018.832.442	1.098.477.007	1.086.977.544	530.944.602	695.495.415
3	Banjar	727.704.137	626 053 161	917.387.574	863.219.081	722.012.982
4	Barito Kuala	426.137.225	499.150.891	534.101.996	570.965.411	494.416.278
5	Tapin	610.783.774	616 639 358	451.614.668	718.507.161	766.531.799

No	Kab/Kota	Belanja Langsung Kalimantan Selatan 2017-2021				
		dalam ribu rupiah				
		2017	2018	2019	2020	2021
6	Hulu Sungai Selatan	489.508.690	577.383.312	470.606.686	538.122.654	540.694.243
7	Hulu Sungai Tengah	711.381.908	868.628.728	612.299.651	548.497.424	483.623.714
8	Hulu Sungai Utara	377.005.804	370.107.886	436.929.367	472.164.473	685.655.019
9	Tabalong	595.046.695	713.376.083	644.193.432	745.612.576	584.812.840
10	Tanah Bumbu	717.794.369	814.605.101	1.037.933.167	759.751.777	1.137.876.242
11	Balangan	479.958.851	839.640.559	597.929.088	595.807.454	523.329.215
12	Banjarmasin	696.442.986	860.219.159	1.094.077.580	989.394.935	1.008.414.126
13	Banjarbaru	638.011.000	618.769.971	821.016.844	809.474.916	648.097.244

Sumber : BPS Provinsi Kalimantan Selatan, 2022

Tabel di atas memaparkan bahwa tingkat belanja langsung Kabupaten/Kota Provinsi Kalimantan Selatan berfluktuasi cenderung meningkat selama lima tahun terakhir. Akan tetapi, ada beberapa daerah yang mengalami penurunan pada tahun 2020. Berdasarkan data di atas dapat disimpulkan bahwa Kabupaten Tanah Bumbu memiliki tingkat belanja langsung tertinggi pada tahun 2021 sebesar 1.137.876.242 ribu dan tingkat belanja langsung terendah diperoleh Kabupaten Hulu Sungai Tengah sebesar 483.623.714 ribu.

DBH adalah uang yang berasal dari pendapatan APBN tertentu yang dibagikan kepada daerah penghasil sesuai persentase yang telah ditentukan guna menutup kesenjangan pendanaan antara Pemerintah Pusat dan Daerah. Dana Bagi Hasil sebagai salah satu komponen dana perimbangan merupakan dana yang bersumber dari Anggaran Pendapatan dan Belanja Negara (APBN) yang dialokasikan dengan tujuan pemerataan kemampuan keuangan antar daerah berdasarkan angka persentase untuk mendanai kebutuhan daerah dalam rangka pelaksanaan desentralisasi sesuai dengan ketentuan peraturan perundang-undangan. Pajak dan sumber daya alam menyediakan uang untuk bagi hasil. Pajak Penghasilan (PPh), Pajak Bumi dan Bangunan (PBB), dan Bea Perolehan Hak atas Tanah dan Bangunan (BPHTB) termasuk di antara pajak yang memberikan uang tunai untuk bagi hasil. Sedangkan sektor kehutanan, pertambangan umum, perikanan, minyak bumi, gas alam, dan pertambangan panas bumi menyediakan Dana Bagi Hasil yang bersumber dari sumber daya alam.

Secara teori, kita dapat menentukan tinggi atau rendahnya belanja modal dengan melihat tinggi atau rendahnya DBH yang direncanakan, sehingga masuk akal untuk meyakini bahwa belanja modal dan DBH mempunyai korelasi yang erat. Dampak DBH terhadap belanja modal cukup baik. Menurut Gugus (2013), menekankan bahwa sumber utama pendanaan daerah (yang penting untuk memperbaiki infrastruktur daerah) adalah pendapatan asli daerah. Pengelolaan seluruh aset lain yang bukan merupakan bagian dari PAD itulah yang menghasilkan PAD, disusul pajak dan retribusi daerah. Mengembangkan seluruh kekayaan daerah dan memaksimalkan PAD akan memungkinkan daerah untuk mengatur dirinya sendiri terutama atas dasar kemampuan menggunakan uang yang mereka simpan untuk proyek-proyek infrastruktur dan pekerjaan umum di kemudian hari.

KAJIAN PUSTAKA

Penelitian oleh Ni Wayan Nuryanti Dewi (2015), yang berjudul Pengaruh Pendapatan Asli Daerah dan Dana Bagi Hasil terhadap Pertumbuhan Ekonomi melalui Belanja Langsung

di Provinsi Bali menunjukkan hasil bahwa PAD di Provinsi Bali berpengaruh terhadap belanja langsung, namun DBH tidak berpengaruh terhadap belanja langsung. Selanjutnya DBH dan belanja langsung berpengaruh terhadap pertumbuhan ekonomi, namun PAD tidak berpengaruh terhadap pertumbuhan ekonomi. Oleh karena itu dapat disimpulkan jika dilihat melalui belanja langsung, PAD di Provinsi Bali berpengaruh secara tidak langsung terhadap pertumbuhan ekonomi, sedangkan DBH tidak berpengaruh secara langsung terhadap pertumbuhan ekonomi. Penelitian terdahulu menggunakan metode *path analysis* dan uji sobel dengan tujuh tahun periode pengamatan untuk menganalisis datanya. Teori yang digunakan sebagai landasan utama adalah pendekatan pengeluaran (*expenditure approach*). Data yang digunakan ada dua jenis data yaitu data kualitatif dan data kuantitatif. Sedangkan pada penelitian ini menggunakan metode *path analysis*, uji sobel dan uji asumsi klasik dengan data sekunder selama lima belas tahun dan hanya menggunakan data kuantitatif berupa data realisasi DBH dan realisasi belanja langsung.

Penelitian oleh Firda Monica (2022), yang berjudul Pengaruh Pendapatan Asli Daerah, Dana Bagi Hasil, Dana Alokasi Umum, dan Dana Alokasi Khusus terhadap Belanja Daerah dan Pertumbuhan Ekonomi (Studi Kasus pada Kabupaten/Kota di Provinsi Kalimantan Selatan tahun 2010-2019) menunjukkan hasil bahwa belanja daerah sangat dipengaruhi oleh PAD, DBH, DAU, dan DAK. PAD dan belanja daerah berpengaruh signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi. Sedangkan DBH, DAU, dan DAK tidak berpengaruh secara signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi. Penelitian terdahulu menggunakan metode analisis jalur menggunakan program *E-Views 10* dengan menggunakan data realisasi APBD Kab/Kota Provinsi Kalimantan Selatan selama sepuluh tahun. Variabel yang digunakan terdiri dari pertumbuhan ekonomi, PAD, DBH, DAU, DAK dan belanja daerah sebagai variabel *intervening*. Sedangkan pada penelitian ini menggunakan metode analisis jalur dengan alat analisis SPSS 25. Variabel yang digunakan oleh penelitian terdahulu dan penelitian ini juga ada beberapa yang berbeda. Pada penelitian ini variabel yang digunakan terdiri dari PAD, DBH, pertumbuhan ekonomi dan belanja langsung sebagai variabel *intervening*.

Penelitian oleh Herlan Firmansyah et.al (2022) yang berjudul Pengaruh Pendapatan Asli Daerah, Belanja Daerah dan Zakat terhadap Pertumbuhan Ekonomi di Jawa Barat menunjukkan hasil bahwa secara parsial PAD berpengaruh signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi. Sedangkan belanja daerah dan zakat tidak berpengaruh signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi, namun secara simultan PAD, belanja daerah dan zakat berpengaruh signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi. Pada penelitian terdahulu menggunakan metode penelitian deskriptif dengan teknik analisis data menggunakan regresi linier berganda dengan alat analisis SPSS 26. Teori yang digunakan adalah teori pertumbuhan ekonomi. Variabel pada penelitian terdahulu terdiri dari PAD, belanja daerah, zakat, dan pertumbuhan ekonomi. Sedangkan pada penelitian ini menggunakan metode analisis jalur (*path analysis*) dan uji sobel. Variabel yang digunakan ada beberapa yang berbeda, pada penelitian ini variabel yang digunakan terdiri dari PAD dan DBH, pertumbuhan ekonomi sebagai variabel dependen dan belanja langsung sebagai variabel *intervening*.

Penelitian oleh Afrizal Tahar (2011) yang berjudul Pengaruh Pendapatan Asli Daerah dan Dana Alokasi Umum terhadap Kemandirian Daerah dan Pertumbuhan Ekonomi Daerah menunjukkan hasil PAD berpengaruh positif signifikan terhadap kemandirian daerah. Dana Alokasi Umum berpengaruh negatif terhadap kemandirian daerah. Sedangkan PAD dan DAU tidak berpengaruh signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi. Pada penelitian terdahulu menggunakan metode regresi linier berganda dengan perluasan analisis jalur. Variabel yang digunakan antara lain PAD, belanja modal, kemandirian daerah dan pertumbuhan ekonomi. Perbedaanannya dengan penelitian ini terletak pada variabel yang digunakan pada penelitian ini menggunakan PAD DBH, pertumbuhan ekonomi dan belanja langsung. Selain itu pada

penelitian ini juga menggunakan uji sobel sedangkan pada penelitian terdahulu tidak menggunakan uji sobel.

Penelitian oleh Kurniawati (2022) yang berjudul Pengaruh PAD dan DAU melalui Belanja Modal terhadap Pertumbuhan Ekonomi pada Kabupaten/Kota Provinsi Kalimantan Selatan (Periode 2011-2018) menunjukkan hasil jika menggunakan *Fixed Effect Model*, DAU dan PAD mempunyai dampak yang cukup besar terhadap belanja modal secara simultan. Namun, secara parsial PAD tidak berpengaruh terhadap belanja modal. Sedangkan dengan *Random Effect Model* menunjukkan hasil bahwa secara simultan maupun parsial variabel PAD, DAU, dan belanja modal berpengaruh signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi. Pada penelitian terdahulu menggunakan teknik analisis data menggunakan *Simultaneous Equation Model* (SEM) dengan metode *Two-Stage Least Square* (TSLS) dengan bantuan Eviews 10. Variabel yang digunakan yaitu PAD dan DAU sebagai variabel independen, dan belanja modal dan pertumbuhan ekonomi sebagai variabel dependen. Sedangkan pada penelitian ini menggunakan teknik analisis jalur (*path analysis*) dan uji sobel dengan bantuan SPSS 25. Perbedaan lain terletak pada variabel yang digunakan, pada penelitian ini menggunakan PAD DBH, pertumbuhan ekonomi dan belanja langsung.

METODE

Jenis pada penelitian ini ialah penelitian kuantitatif. Data yang digunakan adalah data PDRB Provinsi Kalimantan Selatan berdasarkan harga konstan, data realisasi anggaran pendapatan asli daerah provinsi, data realisasi dana bagi hasil provinsi, dan realisasi belanja langsung provinsi pada tahun 2008 sampai dengan tahun 2022 yang diperoleh melalui situs bps. Teknik analisis data yang digunakan ialah teknik analisis jalur (*path analysis*) dan uji sobel dengan bantuan SPSS 25. Model persamaan pada penelitian ini dapat dinyatakan sebagai berikut :

Model Substruktural I

$$Y_1 = \alpha + \beta_1 X_1 + \beta_2 X_2 + e_1$$

Model Substruktural II

$$Y_2 = \alpha + \beta_1 X_1 + \beta_2 X_2 + \beta_3 Z + e_2$$

Dimana :

X_1 : PAD

X_2 : DBH

Y : Pertumbuhan Ekonomi

Z : Belanja Langsung

e_1, e_2 : Standar Error

β_{1-3} : Koefisien Jalur masing-masing variable

α : Konstanta

HASIL DAN ANALISIS

Statistik Deskriptif

Tabel 4
Hasil Analisis Statistik Deskriptif

	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
PAD	15	385118847	2285190539	1241186047,00	682907169,077
DBH	15	1177976178	3927195634	2453879927,93	892196240,051
Belanja Langsung	15	3504422301	10729199081	7419324436,93	2351442359,610
Pertumbuhan Ekonomi	15	-1,80	6,64	4,4440	2,13573
Valid N (listwise)	15				

Sumber : Data Output SPSS 25 (2023)

Berdasarkan tabel di atas, maka dapat dijelaskan hasil mengenai analisis deskriptif sebagai berikut :

Pendapatan Asli Daerah

Variabel Pendapatan Asli Daerah (PAD) adalah variabel X1. Berdasarkan hasil uji statistik deskriptif dapat diketahui bahwa nilai minimum dari variabel PAD dari data keuangan daerah yang menjadi sampel penelitian selama 15 tahun adalah sebesar 385,118,847 dan nilai maksimum sebesar 2,285,190,239. Nilai minimum atau terendah dari data provinsi Kalimantan Selatan tersebut berasal dari tahun 2008 sedangkan nilai maksimum atau tertinggi berasal dari tahun 2022. Nilai rata-rata dari data PAD (X1) yang menjadi sampel adalah sebesar 1,241,186,047 dan nilai standar deviasinya sebesar 682,907,169.

Dana Bagi Hasil

Variabel Dana Bagi Hasil (DBH) adalah variabel X2. Berdasarkan hasil uji statistik deskriptif dapat diketahui bahwa nilai minimum dari variabel DBH dari data keuangan daerah yang menjadi sampel penelitian selama 15 tahun adalah sebesar 1,177,976,178 dan nilai maksimum sebesar 3,927195,634. Nilai minimum berasal dari tahun 2008 sedangkan nilai maksimum berasal dari tahun 2016. Nilai rata-rata dari data DBH (X2) yang menjadi sampel adalah sebesar 2,453,879,927,93 dan nilai standar deviasinya sebesar 892,196,240,051.

Belanja Langsung

Berdasarkan hasil uji statistik deskriptif dapat diketahui bahwa nilai minimum dari variabel Belanja Langsung dari data keuangan daerah yang menjadi sampel penelitian selama 15 tahun adalah sebesar 3,504,422,301 dan nilai maksimum sebesar 10,729,199,081. Nilai minimum berasal dari tahun 2008 sedangkan nilai maksimum berasal dari tahun 2016. Nilai rata-rata dari data Belanja Langsung (Z) yang menjadi sampel adalah sebesar 7,419,324,436,93 dan nilai standar deviasinya sebesar 2,351,442,359,610.

Pertumbuhan Ekonomi

Berdasarkan hasil uji statistik deskriptif dapat diketahui bahwa nilai minimum dari variabel Pertumbuhan Ekonomi dari data keuangan daerah yang menjadi sampel penelitian selama 15 tahun adalah sebesar -1,80 dan nilai maksimum sebesar 6,64. Nilai minimum berasal dari tahun 2020 sedangkan nilai maksimum berasal dari tahun 2011. Nilai rata-rata dari data Pertumbuhan Ekonomi (Y) yang menjadi sampel adalah sebesar 4,4440 dan nilai standar deviasinya sebesar 2,13573.

Uji Asumsi Klasik

Uji Normalitas

Uji normalitas digunakan untuk mengetahui kenormalan distribusi data dan residual model regresi yang dilihat dari nilai prob > 0,05 maka distribusi data normal jika < 0,05 maka data tidak terdistribusi normal.

Tabel 5
Hasil Uji Normalitas (Kolmogorov-Smirnov)

Variabel	Asymp. Sig. (2-tailed) >0.05	Keterangan
<i>Unstandardized Residual</i>	0,200	Terdistribusi Normal

Sumber : Data Output SPSS 25 (2023)

Hasil Uji Normalitas di atas menunjukkan bahwa *Asymp.* tanda tangan. (2-tailed) mempunyai nilai 0,200. Hal ini menunjukkan bahwa nilai signifikansi lebih besar dari 0,05 (0,200 > 0,05) yang berarti data yang digunakan dalam penelitian ini berdistribusi normal dan kondisi model regresi telah memenuhi asumsi normalitas.

Uji Multikolinearitas

Uji multikolinieritas digunakan untuk mengetahui variabel dalam data terjadi masalah korelasi antara masing-masing variabel atau tidak.

Tabel 6
Hasil Uji Multikolinearitas

Variabel	Tolerance	Variance Inflation Factor
PAD(X1)	0,118	8,446
DBH(X2)	0,256	3,913
Belanja Langsung(Z)	0,191	5,225

Sumber: Data Output SPSS 25 (2023)

Multikolinearitas tidak terjadi pada setiap variabel independen, seperti yang ditunjukkan oleh temuan uji multikolinearitas di atas. Nilai toleransi variabel DBH (0,556), variabel PAD (0,118), dan variabel Belanja Langsung (0,191) menunjukkan hal tersebut. Untuk ketiga variabel tersebut nilai toleransinya lebih dari 0,10. Sedangkan variabel Belanja Langsung sebesar 5,225, variabel DBH sebesar 3,913, dan variabel PAD mempunyai nilai VIF sebesar 8,446. Nilai VIF total seluruh variabel kurang dari 10. Dengan demikian, dapat dikatakan uji multikolinearitas terpenuhi karena tidak ada satu pun variabel yang diperiksa dalam penelitian ini yang mengalami multikolinearitas.

Uji Autokorelasi

Uji autokorelasi bertujuan untuk menguji apakah ada korelasi antar residual dari sebuah analisis regresi.

Tabel 7
Hasil Uji Autokorelasi dengan Durbin-Watson

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	0,922 ^a	0,804	0,804	0,15454	2,379

Sumber : Data Output SPSS 25 (2023)

Berdasarkan tabel di atas, menunjukkan bahwa nilai *Durbin-Watson* sebesar 2,379. Dengan tingkat signifikansi $\alpha = 0,05$, sampel $n = 15$, dan variabel independen (k) = 2, maka nilai $dL = 0,9455$ dan nilai $dU = 1,5432$. Sehingga berdasarkan kriteria pengambilan keputusan dalam uji korelasi melalui *durbin watson* nilai dw berada di antara dU dan $(4-Du)$ atau $1,5432 < 2,379 < 2,4568$ maka dapat disimpulkan model regresi pada penelitian ini terbebas dari autokorelasi.

Uji Heteroskedastisitas

Uji heteroskedastisitas bertujuan untuk menguji perbedaan varians dan residual dalam model regresi antara pengamatan lainnya. Jika nilai $sig > 0,05$ maka tidak terjadi heteroskedastisitas sedangkan jika $< 0,05$ maka terjadi heteroskedastisitas.

Tabel 8
Hasil Uji Heteroskedastisitas dengan Uji Glejser

Variabel	Signifikansi	Keterangan
PAD (X1)	0,175	Tidak terjadi Heteroskedastisitas
DBH (X2)	0,208	Tidak terjadi Heteroskedastisitas
Belanja Langsung (Z)	0,257	Tidak terjadi Heteroskedastisitas

Sumber: Data Output SPSS 25 (2023)

Nilai pada kolom signifikan variabel PAD sebesar 0,175, variabel DBH sebesar 0,208, dan variabel Belanja Langsung sebesar 0,257 sesuai dengan temuan uji heteroskedastisitas setelah transformasi pada tabel di atas. Mengingat nilai signifikansinya lebih besar dari 0,05 atau 5% ($sig < 0,05$), maka dapat disimpulkan dari data tersebut bahwa model regresi pada penelitian ini tidak menunjukkan adanya heteroskedastisitas.

Analisis Jalur (Path Analysis)

Uji analisis jalur digunakan untuk mengukur kekuatan hubungan antara variabel independen yaitu PAD dan DBH melalui variabel intervening yaitu Belanja Langsung terhadap variabel dependen yaitu Pertumbuhan Ekonomi.

Tabel 9
Hasil Analisis Jalur (1)

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients		t	Sig.
	B	Std. Error	Beta			
1	(Constant)	22213,351			3,927	0,002
	PAD	0,908	0,134	0,643	6,790	0,000
	DBH	0,658	0,148	0,421	4,446	0,001

a. Dependent Variable: Belanja Langsung

Sumber : Data Output SPSS 25 (2023)

Berdasarkan tabel di atas dapat diketahui persamaan regresi (1) sebagai berikut :

$$Y_1 = \alpha + \beta_1 X_1 + \beta_2 X_2 + e_1$$

$$Y_1 = 22213,351 + 0,908X_1 + 0,658X_2 + e_1$$

Persamaan linear berganda di atas menunjukkan nilai konstan sebesar 22213,351. Artinya, jika kedua variabel independen dalam penelitian ini diasumsikan tidak mengalami perubahan (konstan), maka nilai belanja langsung adalah berkurang sebesar 22213,351. Koefisien regresi untuk PAD yang bernilai positif menjadi indikasi bahwa terdapat hubungan searah antara PAD dengan belanja langsung sebesar 0,908. Artinya, jika variabel PAD mengalami kenaikan senilai 1 sedangkan variabel lainnya dianggap konstan, maka belanja langsung juga akan mengalami kenaikan sebesar 0,908. Koefisien regresi untuk DBH yang bernilai positif menjadi indikasi bahwa terdapat hubungan searah antara DBH dengan belanja langsung sebesar 0,658. Artinya, jika variabel DBH mengalami kenaikan senilai 1 sedangkan variabel lainnya dianggap konstan, maka belanja langsung akan mengalami kenaikan sebesar 0,658.

Tabel 10
Hasil Analisis Jalur (2)

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	T	Sig.
	B	Std. Error			
1	(Constant)	2,772		8,407	0,000
	PAD	-2,110E-5	-0,658	-	0,103
	DBH	3,087E-5	0,882	1,792	0,009
	Belanja Langsung	-1,630E-5	-0,728	3,260	0,009
				1,431	0,183

a. Dependent Variable: Pertumbuhan Ekonomi

Sumber: Data Output SPSS 25 (2023)

Berdasarkan tabel di atas dapat diketahui persamaan regresi (2) sebagai berikut:

$$Y_2 = \alpha + \beta_1 X_1 + \beta_2 X_2 + \beta_3 Z + e_2$$

$$Y_2 = 2,772 - 0,0000211X_1 + 0,00003087X_2 - 0,0000163Z + e_2$$

Nilai konstanta sebesar 2,772 dapat dilihat pada persamaan linear berganda di atas. Hal ini menunjukkan bahwa nilai Pertumbuhan Ekonomi naik sebesar 2,772 jika ketiga variabel independen dalam penelitian ini dianggap konstan atau tidak berubah. Koefisien regresi untuk PAD yang bernilai negatif menjadi indikasi bahwa terdapat hubungan berlawanan antara PAD dengan Pertumbuhan Ekonomi sebesar 0,0000211. Artinya, jika variabel PAD mengalami kenaikan senilai 1 sedangkan variabel lainnya dianggap konstan, maka Pertumbuhan Ekonomi akan mengalami penurunan sebesar 0,0000211. Koefisien regresi untuk DBH yang bernilai positif menjadi indikasi bahwa terdapat hubungan searah antara DBH dengan Pertumbuhan Ekonomi sebesar 0,00003087. Artinya, jika variabel DBH mengalami kenaikan senilai 1 sedangkan variabel lainnya dianggap konstan, maka Pertumbuhan Ekonomi juga akan mengalami kenaikan sebesar 0,00003087. Koefisien regresi untuk Belanja Langsung yang bernilai negatif menjadi indikasi bahwa terdapat hubungan berlawanan antara Belanja Langsung dengan Pertumbuhan Ekonomi sebesar 0,0000163. Artinya, jika variabel Belanja

Langsung mengalami kenaikan senilai 1 sedangkan variabel lainnya dianggap konstan, maka Pertumbuhan Ekonomi akan mengalami penurunan sebesar 0,0000163.

Hasil *output* SPSS pada persamaan (1) memberikan nilai *unstandardized beta* PAD sebesar 0,908 dan nilai signifikansi pada 0,000 yang berarti PAD mempengaruhi belanja langsung dan nilai *unstandardized beta* pada DBH sebesar 0,658 dan signifikansi pada 0,001 yang berarti bahwa DBH mempengaruhi belanja langsung. Sedangkan hasil *output* SPSS pada persamaan (2) memberikan nilai *unstandardized beta* PAD sebesar -0,0000211 dan nilai signifikansi pada 0,103 yang berarti PAD tidak mempengaruhi pertumbuhan ekonomi, nilai *unstandardized beta* pada DBH sebesar 0,00003087 dan signifikansi pada 0,009 yang berarti bahwa DBH mempengaruhi pertumbuhan ekonomi dan nilai *unstandardized beta* belanja langsung sebesar -0,0000163 dan nilai signifikansi pada 0,183 yang berarti belanja langsung tidak mempengaruhi pertumbuhan ekonomi.

Nilai koefisien *standardized* PAD dan DBH pada persamaan (1) memberikan nilai b1 dan b2. Sedangkan koefisien *standardized* untuk variabel PAD, DBH dan belanja langsung pada persamaan (2) memberikan nilai b3, b4, dan b5.

Uji Statistik

Koefisien Determinasi (R^2)

Uji koefisien determinasi digunakan untuk melihat kekuatan hubungan antara variabel bebas dan variabel terikat.

Tabel 11
Hasil Uji Koefisien Determinasi (1)

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	0,967 ^a	0,936	0,925	3955,93970
a. Predictors: (Constant), DBH, PAD				
b. Dependent Variable: Belanja Langsung				

Sumber: Data *Output* SPSS 25 (2023)

Berdasarkan hasil uji koefisien determinasi pada tabel di atas, dapat diketahui nilai *R Square* (R^2) sebesar 0,936 atau 93,6%. Hal ini menunjukkan bahwa besar pengaruh PAD dan DBH dapat menjelaskan variansi variabel dependen yaitu Belanja Langsung sebesar 93,6%, sedangkan 6,4% (100% - 93,6%) dijelaskan oleh variabel lain yang tidak diteliti dalam penelitian ini. Sedangkan nilai $e1 = \sqrt{(1-0,936)} = 0,253$.

Tabel 12
Hasil Uji Koefisien Determinasi (2)

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	0,914 ^a	0,836	0,787	0,15215
a. Predictors: (Constant), Belanja Langsung, DBH, PAD				
b. Dependent Variable: Pertumbuhan Ekonomi				

Sumber: Data *Output* SPSS 25 (2023)

Berdasarkan hasil uji koefisien determinasi pada tabel di atas, dapat diketahui nilai *R Square* (R^2) sebesar 0,836 atau 83,6%. Hal ini menunjukkan bahwa besar pengaruh PAD, DBH dan Belanja Langsung dapat menjelaskan variansi variabel dependen yaitu Pertumbuhan Ekonomi sebesar 83,6%, sedangkan 16,4% (100% - 83,6%) dijelaskan oleh variabel lain yang tidak diteliti dalam penelitian ini. Sedangkan nilai $e2 = \sqrt{(1-0,836)} = 0,405$.

Uji Statistik F (Uji F)

Uji F digunakan untuk menunjukkan seluruh variabel bebas dalam model regresi dengan nilai $\text{sig} < 0,05$ berpengaruh secara bersama-sama terhadap variabel dependen.

Tabel 13
Hasil Uji Statistik F (1)

Model		Sum of Squares	Df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	2,746E9	2	1,373E9	87,731	0,000 ^b
	Residual	1,878E8	12	1,565E7		
	Total	2,934E9	14			

a. Dependent Variable: Belanja Langsung

b. Predictors: (Constant), DBH, PAD

Sumber: Data Output SPSS 25 (2023)

Berdasarkan hasil uji F diperoleh nilai F hitung sebesar 87,731 dengan tingkat signifikansi 0,000 artinya $0,000 < 0,05$. Selain itu, nilai F yang dihitung dapat dibandingkan dengan tabel F untuk melengkapi pengukuran ini. Diketahui n (banyaknya data) = 15 dan k (banyaknya variabel) = 3 maka $df_1 (k-1) = 2$ dan $df_2 (n-k) = 12$. Dari hasil perhitungan terlihat bahwa F hitung nilai sebesar 87,731 lebih besar dari nilai F tabel ($87,731 \geq 3,89$) untuk model penelitian ini yaitu sebesar 3,89.

Tabel 14
Hasil Uji Statistik F (2)

Model		Sum of Squares	Df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	1,182	3	0,394	17,016	0,000 ^b
	Residual	0,232	10	0,023		
	Total	1,413	13			

a. Dependent Variable: Pertumbuhan Ekonomi

b. Predictors: (Constant), Belanja Langsung, DBH, PAD

Sumber: Data Output SPSS 25 (2023)

F hitung berdasarkan hasil uji F adalah 17,016 dengan tingkat signifikansi 0,000 artinya 0,000 lebih kecil dari 0,05. Selain itu, nilai F yang dihitung dapat dibandingkan dengan tabel F untuk melengkapi pengukuran ini. Diketahui n (banyaknya data) = 14 dan k (banyaknya variabel) = 4 maka $df_1 (k-1) = 3$ dan $df_2 (n-k) = 10$. Dari hasil perhitungan terlihat bahwa F hitung nilai sebesar 17,016 lebih besar dari nilai F tabel ($17,016 \geq 3,71$) untuk model penelitian ini yaitu sebesar 3,71.

Uji Hipotesis (Uji t)

Uji t digunakan untuk melihat bagaimana variabel bebas mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap variabel terikat.

Tabel 15
Hasil Uji t (1)

Model		T	Sig.
1	(Constant)	3,927	0,002
	PAD	6,790	0,000
	DBH	4,446	0,001

a. Dependent Variable: Belanja Langsung

Sumber: Data Output SPSS 25 (2023)

Pada penelitian ini nilai t tabel sebesar 2,16037 pada taraf signifikan 0,05. Nilai signifikansi sebesar 0,000 atau nilai lebih kecil dari $\alpha = 0,05$ ($0,000 < 0,05$) didapatkan nilai t hitung sebesar 6,790 lebih besar dari t tabel sebesar 2,16037 ($6,790 > 2,16037$). Maka, variabel PAD berpengaruh terhadap belanja langsung. Nilai t hitung lebih tinggi dari t tabel yaitu 2,16037 ($4,446 > 2,16037$), dengan nilai signifikansi sebesar 0,001 atau nilai signifikansi kurang dari $\alpha = 0,05$ ($0,001 < 0,05$). Maka, variabel DBH berpengaruh terhadap belanja langsung.

Tabel 16
Hasil Uji t (2)

Model		t	Sig.
1	(Constant)	8,407	0,000
	PAD	-1,792	0,103
	DBH	3,260	0,009
	Belanja Langsung	-1,431	0,183

a. Dependent Variable: Pertumbuhan Ekonomi

Sumber: Data Output SPSS 25 (2023)

Nilai signifikan sebesar 0,103 atau nilai lebih dari $\alpha = 0,05$ ($0,103 > 0,05$), dengan nilai t hitung sebesar -1,792 lebih kecil dari t tabel yaitu 2,16037 ($-1,792 < 2,16037$). Maka, variabel PAD tidak ada hubungannya dengan pertumbuhan ekonomi. Nilai signifikan sebesar 0,009 atau lebih kecil dari $\alpha = 0,05$ ($0,009 < 0,05$), dengan nilai t hitung sebesar 3,260 lebih tinggi dari t tabel sebesar 2,16037 ($3,260 > 2,16037$) maka, variabel DBH berpengaruh terhadap pertumbuhan ekonomi. Nilai t hitung -1,431 lebih kecil dari t tabel yaitu 2,16037 ($-1,431 < 2,16037$), dengan nilai signifikansi 0,183 atau nilai signifikan lebih dari $\alpha = 0,05$ ($0,183 > 0,05$). Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa variabel belanja langsung tidak ada kaitannya dengan pembangunan ekonomi

Uji Sobel Test

Tabel 17
Acuan Perhitungan Sobel Test

Variabel	Unstandarized	Std. Error
PAD Terhadap Belanja Langsung	0,908 (a)	0,134 (sa)
DBH Terhadap Belanja Langsung	0,658 (c)	0,148 (sc)
Belanja Langsung Terhadap Pertumbuhan Ekonomi	-0,163 (b)	0,000 (sb)

Menguji tingkat signifikansi Koefisien tidak langsung pengaruh PAD terhadap Pertumbuhan Ekonomi dengan Belanja Langsung sebagai variabel *intervening* dengan Sobel test.

Perhitungan *standard error*

$$Sab = \sqrt{b^2 Sa^2 + a^2 Sb^2 + Sa^2 Sb^2}$$

$$Sab = \sqrt{-0,163^2 0,134^2 + 0,908^2 0,000^2 + 0,134^2 0,000^2}$$

$$Sab = \sqrt{0,000477072964}$$

$$Sab = 0,021842$$

Menghitung t statistik

$$t = \frac{ab}{Sab}$$

$$t = \frac{0,908 \times -0,163}{0,021842}$$

$$t = -6,7761194$$

Perkalian antar nilai beta (PAD belanja langsung) dan (belanja langsung terhadap pertumbuhan ekonomi) merupakan pengaruh tidak langsung PAD terhadap pertumbuhan ekonomi bila belanja langsung digunakan sebagai variabel *intervening*. Hasilnya adalah $0,643 \times -0,728 = -0,468104$ dengan nilai t hitung sebesar -6,7761194 lebih besar dari t tabel dengan tingkat signifikansi 0,05, 1,96 (-1,96). Hal ini menunjukkan bahwa dampak variabel PAD terhadap pertumbuhan ekonomi dapat dipengaruhi oleh belanja langsung. Perhitungan otomatis kalkulator Sobel Test juga sesuai dengan hasil ini. Dengan demikian, hipotesis keenam (H6

diterima), menyatakan bahwa PAD berperan sebagai variabel *intervening* dalam hubungan antara pertumbuhan ekonomi dan belanja langsung.

Menguji tingkat signifikansi Koefisien tidak langsung pengaruh DBH terhadap Pertumbuhan Ekonomi dengan Belanja Langsung sebagai variabel *intervening* dengan *sobel test*

Perhitungan *standard error*

$$Scb = \sqrt{b^2 Sc^2 + c^2 Sb^2 + Sc^2 Sb^2}$$

$$Scb = \sqrt{-0,163^2 0,148^2 + 0,658^2 0,000^2 + 0,148^2 0,000^2}$$

$$Scb = \sqrt{0,000581967376} = 0,24124$$

Menghitung t statistik

$$t = \frac{cb}{Scb}$$

$$t = \frac{0,658 \times -0,163}{0,24124}$$

$$t = -4,44594595$$

Perkalian antar nilai beta (DBH belanja langsung) dan (belanja langsung pertumbuhan ekonomi) merupakan pengaruh tidak langsung DBH terhadap pertumbuhan ekonomi apabila belanja langsung digunakan sebagai variabel *intervening*. Hasilnya adalah $0,421 \times -0,728 = -0,306488$ dengan nilai t hitung sebesar $-4,44594595$ lebih besar dari t tabel dengan tingkat signifikansi 0,05, 1,96 (-1,96). Hal ini menunjukkan bahwa dampak variabel DBH terhadap pertumbuhan ekonomi dapat dipengaruhi oleh belanja langsung. Perhitungan otomatis kalkulator *Sobel Test* juga sesuai dengan hasil ini. Dengan demikian, dengan asumsi belanja langsung merupakan variabel *intervening*, maka hipotesis keenam (H7 diterima) menyatakan bahwa DBH berdampak terhadap pertumbuhan ekonomi.

Pembahasan Hasil

Pengaruh Pendapatan Asli Daerah (PAD) terhadap Belanja Langsung

Hipotesis pertama pada penelitian ini menyatakan bahwa PAD berpengaruh positif terhadap belanja langsung. Hasil pengujian hipotesis menunjukkan bahwa nilai signifikansi 0,000 lebih kecil dari 0,05 ($0,000 < 0,05$). Nilai t hitung dalam penelitian ini adalah sebesar 6,790 dan koefisien regresi sebesar 0,908 yang menunjukkan arah hubungan positif (searah) antara PAD dengan belanja langsung. Sehingga dapat disimpulkan bahwa PAD berpengaruh positif dan signifikan terhadap belanja langsung di provinsi Kalimantan Selatan pada tahun 2008-2022. Hasil penelitian ini didukung dengan hasil pada penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Dewi dan Budhi (2015), Lisa et.al (2017) yang menyatakan bahwa PAD berpengaruh positif terhadap belanja langsung.

Pengaruh Dana Bagi Hasil (DBH) terhadap Belanja Langsung

Berdasarkan hipotesis kedua penelitian, belanja langsung berpengaruh positif terhadap DBH. Nilai signifikansi sebesar 0,001 kurang dari 0,05 ($0,001 < 0,05$), sesuai dengan hasil uji hipotesis. Pada penelitian ini nilai t hitung sebesar 4,446 dan koefisien regresi sebesar 0,658. Hasil tersebut menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang positif dan searah antara DBH dengan belanja langsung. Sehingga dapat disimpulkan bahwa DBH berpengaruh positif dan signifikan terhadap belanja langsung di provinsi Kalimantan Selatan pada tahun 2008-2022. Hasil penelitian ini didukung dengan hasil pada penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Putri (2022) yang menyatakan bahwa DBH berpengaruh positif terhadap belanja modal, yang mana belanja modal termasuk dalam belanja langsung.

Pengaruh Pendapatan Asli Daerah (PAD) terhadap Pertumbuhan Ekonomi

Menurut hipotesis ketiga dalam penelitian ini, PAD tidak ada kaitannya dengan pertumbuhan ekonomi. Nilai signifikansi sebesar 0,103 lebih dari 0,05, sesuai temuan uji

hipotesis ($0,103 > 0,05$). Dalam penyelidikan ini, koefisien regresi adalah $-0,000021$, dan nilai t yang dihitung adalah $-1,792$. Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa pada tahun 2008 hingga tahun 2022, PAD tidak memberikan dampak yang berarti terhadap pertumbuhan perekonomian Provinsi Kalimantan Selatan.

Hasil ini tidak sesuai dengan teori yang menyatakan adanya hubungan positif dan mempunyai pengaruh yang signifikan antara PAD terhadap pertumbuhan ekonomi. Rata-rata PAD berdasarkan provinsi hanya mampu mencapai 37,8% dari total pendapatan daerah masing-masing. Hal ini mengindikasikan bahwa sebagian besar daerah masih sangat bergantung pada bantuan dari pusat untuk membiayai segala kewajiban terkait dengan pembangunan dan pemerintahan daerah. Hasil penelitian ini didukung dengan hasil pada penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Dewi dan Budhi (2015) yang menyatakan bahwa PAD tidak berpengaruh terhadap pertumbuhan ekonomi.

Pengaruh Dana Bagi Hasil (DBH) terhadap Pertumbuhan Ekonomi

Hipotesis keempat pada penelitian ini menyatakan bahwa DBH berpengaruh terhadap pertumbuhan ekonomi. Hasil pengujian hipotesis menunjukkan bahwa nilai signifikansi $0,009$ lebih kecil dari $0,05$ ($0,009 < 0,05$). Nilai t hitung dalam penelitian ini adalah sebesar $3,260$ dan koefisien regresi sebesar $0,00003087$ yang menunjukkan arah hubungan positif (searah) antara DBH dengan pertumbuhan ekonomi. Sehingga dapat disimpulkan bahwa DBH berpengaruh positif dan signifikan terhadap belanja langsung di provinsi Kalimantan Selatan pada tahun 2008-2022. Semakin tinggi DBH maka ekspektasi tingkat pembangunan daerah semakin tinggi, sehingga DBH berpengaruh positif pada pertumbuhan ekonomi. Hasil penelitian ini didukung dengan hasil pada penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Dewi dan Budhi (2015) yang menyatakan bahwa DBH berpengaruh terhadap pertumbuhan ekonomi.

Pengaruh Belanja Langsung terhadap Pertumbuhan Ekonomi

Hipotesis kelima pada penelitian ini menyatakan bahwa belanja langsung tidak berpengaruh terhadap pertumbuhan ekonomi. Hasil pengujian hipotesis menunjukkan bahwa nilai signifikansi $0,183$ lebih besar dari $0,05$ ($0,183 > 0,05$). Nilai t hitung dalam penelitian ini adalah sebesar $-1,431$ dan koefisien regresi sebesar $-0,000163$. Hal ini berarti tidak terdapat pengaruh antara belanja langsung dengan pertumbuhan ekonomi di provinsi Kalimantan Selatan pada tahun 2008-2022. Hasil ini sesuai dengan penelitian Tempone et.al (2020) yang menyimpulkan bahwa belanja langsung tidak berpengaruh terhadap pertumbuhan ekonomi.

Pengaruh Pendapatan Asli Daerah (PAD) terhadap Pertumbuhan Ekonomi melalui Belanja Langsung

Hipotesis keenam pada penelitian ini menyatakan bahwa belanja langsung mampu *mengintervening* pengaruh PAD terhadap pertumbuhan ekonomi. Hasil pengujian hipotesis dengan menggunakan uji *sobel*, menunjukkan pengaruh tidak langsung dari PAD terhadap Pertumbuhan Ekonomi dengan belanja langsung sebagai variabel *intervening* yaitu $-0,468104$ dengan nilai t hitung sebesar $-6,7761194$ lebih besar dari t tabel dengan tingkat signifikansi $0,05$ yaitu sebesar $1,96$ ($-1,96$). Hal ini menunjukkan bahwa belanja langsung mampu memediasi pengaruh PAD terhadap pertumbuhan ekonomi. Sehingga dapat disimpulkan bahwa belanja langsung dapat *mengintervening* pengaruh PAD terhadap pertumbuhan ekonomi di provinsi Kalimantan Selatan pada tahun 2008-2022. Hasil penelitian ini didukung dengan hasil pada penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Dewi dan Budhi (2015) yang menyatakan bahwa PAD berpengaruh secara tidak langsung terhadap pertumbuhan ekonomi melalui belanja langsung.

Pengaruh Dana Bagi Hasil (DBH) terhadap Pertumbuhan Ekonomi melalui Belanja Langsung

Hipotesis ketujuh pada penelitian ini menyatakan bahwa belanja langsung mampu *mengintervening* pengaruh DBH terhadap pertumbuhan ekonomi. Hasil pengujian hipotesis dengan menggunakan uji *sobel*, menunjukkan pengaruh tidak langsung dari DBH terhadap

Pertumbuhan Ekonomi dengan belanja langsung sebagai variabel *intervening* yaitu -0,306488 dengan nilai t hitung sebesar -4,44594595 lebih besar dari t tabel dengan tingkat signifikansi 0,05 yaitu sebesar 1,96 (-1,96). Hal ini menunjukkan bahwa belanja langsung mampu memediasi pengaruh DBH terhadap pertumbuhan ekonomi. Sehingga dapat disimpulkan bahwa belanja langsung dapat *mengintervening* pengaruh DBH terhadap pertumbuhan ekonomi di provinsi Kalimantan Selatan pada tahun 2008-2022. Hasil penelitian ini didukung dengan hasil pada penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Firda Monika (2022) yang menyatakan bahwa belanja daerah mampu menjadi mediator antara PAD, DBH, DAU, dan DAK terhadap pertumbuhan ekonomi.

PENUTUP

Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan dapat disimpulkan sebagai berikut : pertama, Pendapatan Asli Daerah berpengaruh langsung terhadap Belanja Langsung di Provinsi Kalimantan Selatan. Temuan penelitian ini konsisten dengan teori yang memperkirakan kenaikan belanja pemerintah secara proporsional sebagai respons terhadap pertumbuhan pendapatan per kapita. Kedua, di Provinsi Kalimantan Selatan, dana bagi hasil berdampak langsung pada belanja langsung. Hal ini menunjukkan bahwa Dana Bagi Hasil dapat mendorong belanja daerah untuk kegiatan-kegiatan prioritas pembangunan nasional dan berbagai investasi yang dilakukan pemerintah daerah diharapkan memberikan hasil yang positif. Ketiga, Pendapatan Asli Daerah tidak berpengaruh langsung terhadap Pertumbuhan Ekonomi di Provinsi Kalimantan Selatan. Sebagian besar daerah masih sangat bergantung pada bantuan dari pusat untuk membiayai segala kewajiban terkait dengan pembangunan dan pemerintahan daerah. Oleh karena itu, PAD tidak berdampak pada ekspansi ekonomi. Keempat, pertumbuhan ekonomi Provinsi Kalimantan Selatan dipengaruhi langsung oleh dana bagi hasil. DBH mempunyai dampak yang baik terhadap pertumbuhan ekonomi karena semakin besar DBH maka prediksi tingkat pembangunan daerah akan semakin tinggi. Kelima, Belanja Langsung tidak berpengaruh langsung terhadap Pertumbuhan Ekonomi di Kalimantan Selatan dikarenakan sebagian besar porsi belanja digunakan untuk belanja pegawai dan pengadaan barang sehingga belanja modal atau belanja pembangunan sangat kecil porsinya. Keenam, Belanja Langsung mampu *mengintervening* pengaruh Pendapatan Asli Daerah terhadap Pertumbuhan Ekonomi di Kalimantan Selatan. Ketujuh, Belanja Langsung mampu *mengintervening* pengaruh Pendapatan Asli Daerah terhadap Pertumbuhan Ekonomi di Kalimantan Selatan.

Implikasi teoritis dalam penelitian ini yaitu memberikan pemahaman, gambaran, ilmu pengetahuan, dan menjadi referensi bagi peneliti selanjutnya di bidang kajian yang sama, khususnya yang akan meneliti mengenai Pendapatan Asli Daerah (PAD), Dana Bagi Hasil (DBH), Belanja Langsung, dan Pertumbuhan Ekonomi. Peneliti selanjutnya bisa melakukan uji kembali variabel-variabel yang hasilnya masih belum konsisten dan menambahkan variabel lain untuk diuji. Keterbatasan yang dapat mempengaruhi hasil penelitian ini yaitu pertama, adanya keterbatasan waktu penelitian, tenaga dan kemampuan peneliti. Kedua, data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder, sehingga peneliti tidak bisa mengendalikan dan mengawasi kemungkinan terjadinya kesalahan dalam perhitungan. Ketiga, hanya menggunakan pendapatan asli daerah dan dana bagi hasil sebagai variabel bebas pada penelitian untuk mengukur pertumbuhan ekonomi di Kalimantan Selatan. Keempat, penelitian ini hanya melihat pengaruh Pendapatan Asli Daerah (DBH) dan Dana Bagi Hasil terhadap Pertumbuhan Ekonomi melalui Belanja Langsung sebagai variabel *intervening*.

Saran

Berdasarkan penelitian yang telah selesai, maka rekomendasi pertama diberikan kepada pemerintah daerah Kabupaten/Kota di Provinsi Kalimantan Selatan, yaitu dengan menyarankan agar mengalokasikan pendapatan daerah khususnya PAD sebesar-besarnya pada anggaran pembangunan (belanja langsung) agar dapat memberikan dampak pada pertumbuhan ekonomi. Kedua, adanya ketimpangan aliran dana dari pusat ke daerah; Dana Bagi Hasil (DBH) yang diterima pusat lebih besar dibandingkan daerah, sehingga DBH yang dialokasikan dari pusat ke daerah belum mencukupi. Oleh karena itu, disarankan kepada pemerintah daerah agar DBH yang diperoleh dari pusat dipertimbangkan kembali. mengoptimalkan belanja pemerintah daerah secara langsung dan belum mampu mencapai ekspansi ekonomi seperti yang diharapkan oleh otonomi daerah.

DAFTAR PUSTAKA

- Azzahra, A. (2015). *Pengaruh pendapatan asli daerah (PAD), dana alokasi umum (DAU), dana alokasi khusus (DAK) dan dana bagi hasil (DBH) terhadap pertumbuhan ekonomi kabupaten/kota di Jawa Timur tahun 2011-2012* (Doctoral dissertation, Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim).
- Dewi, N. W. N., & Budhi, M. K. S. (2015). Pengaruh Pendapatan Asli Daerah dan Dana Bagi Hasil terhadap Pertumbuhan Ekonomi Melalui Belanja Langsung di Provinsi Bali. *E-Jurnal EP Unud*, 4(11), 1391–1420.
- Diannita, I. A. T., & Wenagama, I. W. (2019). Pengaruh Investasi dan Pendapatan Asli Daerah terhadap Pertumbuhan Ekonomi dan Kesejahteraan Masyarakat diwilayah Bali timur. *Jurnal EP Unud*, 11(3), 959–990.
- Firmansyah, H., Anjani, A. N., Nurdianti, D., Miharja, L. N. A. D., Agustina, N., & Hariadi, H. (2022). Pengaruh pendapatan asli daerah, belanja daerah dan zakat terhadap pertumbuhan ekonomi di jawa barat. *El-Ecosy: Jurnal Ekonomi Dan Keuangan Islam*, 2(1), 43–61.
- Gugus, A. (2013). Pengaruh Pendapatan Asli Daerah (PAD), Dana Alokasi Umum (DAU), Dana Alokasi Khusus (DAK), Dan Dana Bagi Hasil (DBH) Terhadap Pengalokasian Belanja Modal. *E-Jurnal Universitas Negeri Semarang*.
- Kalsel.bps.go.id. (2022). *Pertumbuhan Ekonomi Menurut Kab Kota (Persen), 2020-2022*. <https://Kalsel.Bps.Go.Id/Indicator/168/299/1/Pertumbuhan-Ekonomi-Menurut-Kab-Kota.Html>.
- Kurniawati, K., & Muzdalifah, M. (2022). Pengaruh PAD dan DAU Melalui Belanja Modal Terhadap Pertumbuhan Ekonomi pada Kabupaten/Kota Provinsi Kalimantan Selatan (Periode 2011-2018). *JIEP: Jurnal Ilmu Ekonomi Dan Pembangunan*, 5(1), 16–28.
- Kusumawati, L., & Wiksuana, I. G. B. (2018). Pengaruh Pendapatan Daerah Terhadap Pertumbuhan Ekonomi Di Wilayah Sarbagita Provinsi Bali. *E-Jurnal Manajemen Universitas Udayana*, 7(5), 2592.
- Lisa, Y., Priyagus, P., & Roy, J. (2017). Pengaruh pendapatan asli daerah dan dana perimbangan terhadap belanja langsung dan belanja tidak langsung serta pertumbuhan ekonomi di indonesia. *Forum Ekonomi*, 19(2), 162–173.
- Mawarni, D., & Abdullah, S. (2013). Pengaruh pendapatan asli daerah dan dana alokasi umum terhadap belanja modal serta dampaknya terhadap pertumbuhan ekonomi daerah (Studi pada Kabupaten dan Kota di Aceh). *Jurnal Akuntansi ISSN*, 2302(2013), 0164.
- Monica, F., & Sa'roni, C. (2022). Pengaruh Pendapatan Asli Daerah, Dana Bagi Hasil, Dana Alokasi Umum dan Dana Alokasi Khusus terhadap Belanja Daerah dan Pertumbuhan

- Ekonomi (Studi Kasus pada Kabupaten/Kota di Provinsi Kalimantan Selatan Tahun 2010-2019). *JIEP: Jurnal Ilmu Ekonomi Dan Pembangunan*, 5(2), 819–833.
- Mundiroh, S. (2019). Pengaruh Pertumbuhan Ekonomi Daerah, Pendapatan Asli Daerah (PAD), Dana Alokasi Umum (DAU) Dan Dana Bagi Hasil (DBH) Terhadap Alokasi Belanja Modal Daerah. *Jurnal Akuntansi Berkelanjutan Indonesia*, 2(1), 104.
- Nisa, A. A. (2017). Analisis pengaruh pendapatan asli daerah, dana alokasi umum, dan bagi hasil pajak terhadap pertumbuhan ekonomi kabupaten/kota di provinsi Jawa Timur. *Jurnal Ilmu Ekonomi*, 1(2), 203-214.
- Putri, E. S. (2022). *Pengaruh Pertumbuhan Ekonomi, Pendapatan Asli Daerah, Dana Alokasi Umum, Dan Dana Alokasi Khusus Terhadap Pengalokasian Belanja Modal (Studi Pada Pemerintahan Kabupaten/Kota Di Jawa Timur Periode 2018-2020)* [Doctoral dissertation]. Universitas Islam Negeri Kiai Haji Achmad Siddiq Jember.
- Rahmah, A. R., & Zein, B. (2016). Pengaruh Pendapatan Asli Daerah, Dana Alokasi Umum Dan Dana Bagi Hasil Terhadap Pertumbuhan Ekonomi Di Provinsi Aceh. *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Ekonomi Akuntansi*, 1(1), 213-220.
- Sucipto, S. E. (2022). Pengaruh PAD, DAK Dan DBH Terhadap Pertumbuhan Ekonomi Melalui Belanja Langsung Di Kabupaten Merangin. *ILTIZAM Journal of Shariah Economics Research*, 6(1), 131-144.
- Tahar, A., & Zakhiya, M. (2011). Pengaruh pendapatan asli daerah dan dana alokasi umum terhadap kemandirian daerah dan pertumbuhan ekonomi daerah. *Journal of Accounting and Investment*, 12(1), 88-99.
- Tempone, P., Kalangi, J. B., & Hanly, F. D. S. (2020). Pengaruh Belanja Langsung dan Belanja Tidak Langsung terhadap Pertumbuhan Ekonomi di Kabupaten Siau Tagulandang Biaro. *Jurnal Berkala Ilmiah Efisiensi*, 20(1).
- Undang-undang (UU) Nomor 23 Tahun 2014 tentang Pemerintahan Daerah. (2014). In <https://peraturan.bpk.go.id/Details/38685/uu-no-23-tahun-2014>.
- Utami, D. N., & Indrajaya, I. G. B. (2019). Pengaruh Pad Dan Belanja Modal Terhadap Pertumbuhan Ekonomi Dan Kesejahteraan Masyarakat Di Provinsi Bali. *E-Jurnal Ep Unud*, 8(10), 2195-2225.